

Lansia Sebagai Pekerja Informal Di Maluku: Pengaruh Karakteristik Individu terhadap Kesempatan Kerja

Italia Sandi^{1*}, Rabina Yunus² & Sakaria Anwar³

¹Sekolah Pasca Sarjana, Universitas Hasanuddin, Makassar, Indonesia

^{2,3}Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin, Makassar, Indonesia

*e-mail: sandiitalia94@gmail.com

ABSTRAK

Artikel Info

Received :

08 November 2022

Revised :

11 November 2022

Accepted :

25 November 2022

Kata Kunci :

Informal, karakteristi,
lansia, pekerja.

Keywords :

*Characteristic, Elderly,
Informal, Worker.*

Penduduk yang menua akan menjadi beban bagi semua kalangan termasuk negara terutama karena keterbatasan sistem jaminan sosial yang ada saat ini, oleh karena itu lansia dituntut untuk dapat memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri. Namun karena terbatasnya jumlah pekerjaan yang tersedia dan mampu dimasuki oleh lansia, menyebabkan mayoritas pekerja lansia terserap pada sektor informal dengan jenis pekerjaan rentan dengan penghasilan rendah. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran mengenai karakteristik pekerja lansia di Maluku serta pengaruhnya terhadap jenis kegiatan ekonomi yang dimiliki. Data yang digunakan bersumber dari Sakernas Agustus 2021 dengan metode analisis menggunakan analisis deskriptif dan Regresi Logistik Biner. Variabel penelitian yang berasal dari karakteristik individu pekerja lansia, terdiri dari jenis kelamin, tipe daerah tempat tinggal, pendidikan serta keikutsertaan pelatihan. Hasil penelitian menunjukkan keseluruhan variabel berpengaruh secara signifikan terhadap keberadaan lansia yang berstatus sebagai pekerja informal. Penduduk lansia yang bekerja di Maluku lebih dari sebagiannya merupakan lansia laki-laki. Namun demikian, lansia perempuan lebih cenderung untuk bekerja pada sektor informal. Selain mereka yang berjenis kelamin perempuan, lansia yang berpeluang lebih besar untuk menjadi pekerja informal adalah mereka yang tinggal di daerah perdesaan, tidak sekolah, serta tidak pernah mengikuti pelatihan/kursus/training. Kecenderungan terbesar untuk menjadi lansia pekerja informal dimiliki oleh para lansia yang tidak pernah mengikuti pelatihan/kursus/training, sehingga salah satu cara untuk meningkatkan kualitas pekerja lansia demi pekerjaan yang lebih layak dapat dilakukan dengan mengadakan pelatihan.

Elderly as Informal Workers in Maluku: Individual Characteristics Influence on Work Opportunities

ABSTRACT

The aging population will become a burden for the society, including countries, especially because of the limitations of the current social security system, requiring the elderly to meet their own needs. However, due to the limited number of jobs that are

available and able to be entered by the elderly, the majority of workers are absorbed in the informal sector with vulnerable and low-income types of work. The purpose of this research is to get an overview about the elderly workers characteristics in Maluku and their effect on the type of economic activity they had. The data that used in this study is sourced from Sakernas August 2021 with analytical methods using descriptive analysis and Binary Logistics Regression. Research variables derived from individual characteristics possessed by elderly workers, consisting of gender, type of residence area, education and training participation. The results showed that all variables used in this study had a significant effect on the existence of the elderly who were informal workers. More than half of the elderly population who work in Maluku are men. However, older women are more likely to be informal worker. In addition to those who are female, the elderly who have a bigger chance to becoming informal workers are those who live in rural areas, do not go to school, and have never attended training/courses. The biggest tendency to become elderly as informal workers is owned by the elderly who have never attended training/courses, so to improve the quality of elderly workers to have more decent job can be done by conducting training.

PENDAHULUAN

Penuaan penduduk atau *ageing population* merupakan salah satu isu kependudukan yang muncul di hampir seluruh negara terutama di negara-negara berkembang termasuk Indonesia (Heryanah, 2015). Jumlah penduduk lanjut usia atau lansia di Indonesia pada tahun 2020 sudah mencapai 9,78% atau 26,42 juta jiwa dan angka ini akan terus mengalami peningkatan (BPS, 2020). Ini berarti bahwa, saat ini Indonesia sedang dalam masa transisi menuju era penduduk berstruktur tua. Besarnya jumlah penduduk lansia dengan tingkat pertumbuhannya yang cepat, selain akan meningkatkan rasio ketergantungan lansia, juga dapat membawa dampak pada perekonomian negara akibat penurunan produktivitas kerja penduduk (Bloom & Finlay, 2009). Selain itu, perlunya peningkatan dukungan dari berbagai jenis sektor, dapat menjadikan lansia sebagai beban berat bagi pemerintah (Bloom et al., 2010). Untuk mencegah hal tersebut, permasalahan seperti penurunan kondisi kesehatan lansia, keterbatasan dukungan sosial dan lingkungan yang ramah lansia, serta penurunan pendapatan/penghasilan, harus dapat diatasi (Kemenkes RI, 2017).

Meningkatnya jumlah lansia menjadi tantangan sulit bagi Indonesia karena sistem jaminan kesejahteraan lansia di Indonesia masih jauh di bawah standar berdasarkan hasil Indeks *Global Age Watch Insight* 2018 (HelpAge International, 2018). Inilah yang menyebabkan penduduk lansia masih harus bekerja meskipun dengan kondisi fisik yang semakin menurun. Keterlibatan lansia dalam pasar kerja tentu merupakan suatu kondisi yang menguntungkan bagi negara karena memiliki suplai tenaga kerja besar dengan masa produktif yang lebih lama. Namun dipandang dari segi jaminan ketenagakerjaan, mayoritas lansia bekerja pada sektor informal dan hanya ada 5% penduduk lansia yang pada masa produktifnya bekerja pada sektor formal, menyebabkan mayoritas lansia tidak memiliki pendapatan layak dan tanpa perlindungan sosial ketenagakerjaan (Djamhari et al., 2020). Hal ini disebabkan karena sistem perlindungan sosial ketenagakerjaan yang tersedia di Indonesia saat ini hanya menjangkau masyarakat yang bekerja pada sektor formal, misalnya jaminan pensiunan PNS (Kidd et al., 2018).

Tingginya jumlah lansia yang bekerja pada kegiatan usaha informal tidak terlepas dari kondisi kualitas tenaga kerja lansia serta keterbatasan lapangan pekerjaan yang ada. Kesempatan dunia kerja untuk lansia sangat terbatas dimana pekerjaan yang tersedia dan mampu dimasuki oleh penduduk lansia hanya pekerjaan pada sektor informal yang memiliki pola pekerjaan dilakukan dengan cara mandiri, menyebabkan lansia harus menanggung sendiri resiko usaha (Djamhari et al., 2020). Lansia yang tidak memenuhi kualifikasi untuk dapat terserap pada sektor formal, pada akhirnya akan menjadi pekerja informal untuk memenuhi kebutuhan hidupnya (Bappenas, 2009). Selain itu, sektor informal cenderung cocok untuk para pekerja lansia karena tidak mensyaratkan kualifikasi dan penguasaan keterampilan tertentu (Affandi, 2009).

Lansia dengan karakteristiknya yang berbeda dari penduduk usia muda sehingga berpengaruh terhadap kualitas yang dimiliki, berdampak pada rendahnya peluang untuk mendapatkan pekerjaan layak dengan pendapatan yang lebih tinggi (Heryanah, 2015). Oleh karena itu, karakteristik lansia dapat menjadi salah satu faktor yang memiliki pengaruh terhadap jenis pekerjaan yang digeluti oleh lansia. Berdasarkan berbagai penelitian terkait pekerjaan sektor informal serta partisipasi lansia dalam pasar kerja, faktor-faktor yang mempengaruhi lansia bekerja pada sektor informal mencakup karakteristik demografi diantaranya jenis kelamin lansia (Reddy (2016), Pardede & Listya (2013)), tipe daerah tempat tinggal lansia (Reddy (2016) dan Kouadio (2020)), pendidikan lansia (Reddy (2016) dan Adriani (2019)), serta keikutsertaan pelatihan/kursus (Sari (2016) dan Bairagya (2012)). Penelitian terkait pekerja lansia telah banyak dilakukan, namun penelitian yang secara khusus membahas pekerja lansia pada sektor informal yang dapat menyebabkan kerentanan ekonomi masih terbatas jumlahnya. Ketidakmampuan untuk memiliki pekerjaan layak dan memperoleh penghasilan yang cukup akan menyebabkan lansia rentan jatuh dalam kemiskinan. Di Indonesia, angka kemiskinan yang menggambarkan kondisi kesejahteraan ekonomi penduduk, tertinggi ditemukan terjadi pada penduduk lansia. Pada tahun 2017, kurang lebih 80% penduduk lansia berumur 65 tahun atau lebih tergabung dalam rumah tangga dengan konsumsi per kapita di bawah standar (Kidd et al., 2018). Berdasarkan Data Terpadu Kesejahteraan Sosial (DTKS) Kementerian Sosial, pada tahun 2019 ada sebanyak 12,6 juta lansia yang hidup dalam kemiskinan. Jika kondisi ini terus dibiarkan tanpa adanya upaya-upaya perbaikan, maka saat rasio ketergantungan lansia mencapai puncaknya, akan berdampak pada kondisi kemiskinan di Indonesia terutama pada daerah yang memiliki tingkat kemiskinan tinggi.

Maluku merupakan provinsi dengan persentase penduduk miskin tertinggi keempat di Indonesia. Dengan persentase mencapai 17,44% pada tahun 2020, perhatian khusus terhadap kerentanan dari sisi kondisi sosial ekonomi penduduk di maluku sangat diperlukan, terutama pada penduduk lansia. Penduduk lansia di maluku yang termasuk dalam kelompok ekonomi rendah cukup tinggi jumlahnya, yang mana sekitar 33,93% lansia termasuk dalam rumah tangga pada kelompok pengeluaran 40 persen terbawah. Sebanyak 49,96% lansia di maluku pada tahun 2021 bekerja, namun rata-rata pendapatan pekerja lansia dalam sebulan hanya sebesar Rp. 1,24 juta rupiah, berada di bawah pendapatan per kapita penduduk secara umum. Selain itu, persentase lansia bekerja yang berpenghasilan kurang dari 1 juta per bulan juga sangat tinggi, mencapai 62,15% (BPS, 2021). Rendahnya penghasilan yang dimiliki oleh pekerja lansia tidak terlepas dari kondisi ketenagakerjaan yang ada di Provinsi Maluku dimana mayoritas lansia bekerja pada sektor informal. Sebanyak 89,73% lansia yang masih bekerja di Provinsi Maluku berstatus sebagai pekerja informal dan sebagian besarnya memiliki penghasilan di bawah 1 juta, menunjukkan bahwa mayoritas pekerja lansia maluku memiliki pekerjaan rentan dengan penghasilan kurang layak.

Kajian terkait karakteristik yang dimiliki lansia pekerja informal penting untuk dilakukan agar dapat dijadikan sebagai bahan rujukan perihal kondisi apa yang harus diperbaiki oleh pemerintah untuk dapat meningkatkan produktivitas penduduk lansia sehingga memiliki kesempatan lebih besar untuk terserap pada jenis pekerjaan yang lebih layak sesuai target yang tercantum dalam SDG'S tujuan ke-8 yaitu pekerjaan layak untuk semua (UN, 2015). Oleh karena itu, penelitian ini memiliki tujuan utama untuk mengkaji variabel-variabel yang diduga berpengaruh terhadap jenis pekerjaan lansia serta bagaimana kecenderungannya, sehingga hipotesis penelitian (H_1) yang diajukan adalah variabel independen yaitu karakteristik individu lansia yang digunakan dalam penelitian berpengaruh terhadap variabel dependen status kegiatan usaha lansia. Penelitian akan berfokus hanya pada empat karakteristik pekerja lansia yaitu jenis kelamin, tipe daerah tempat tinggal, pendidikan serta keikutsertaan pelatihan, agar membantu pemerintah Provinsi Maluku dalam merencanakan dan melaksanakan program dan kebijakan dalam upaya menjamin kesejahteraan lansia sebagaimana yang tercantum dalam Undang-Undang No.13 Tahun 1998 yang salah satunya adalah melalui penyediaan lapangan pekerjaan.

METODE

Penduduk lansia yang dimaksud dalam penelitian ini adalah penduduk yang telah berumur 60 tahun atau lebih, sebagaimana batasan umur yang digunakan untuk mendefinisikan penduduk lansia dalam UU No. 13 Tahun 1998 tentang kesejahteraan lanjut usia. Dalam penelitian ini, digunakan data sekunder yaitu *raw* data hasil pendataan Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) di Maluku yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS). Adapun unit analisis dalam penelitian ini merupakan lansia atau penduduk di Maluku yang telah berumur 60 tahun atau lebih yang bekerja pada Bulan Agustus 2021. Lansia Pekerja informal diperoleh berdasarkan kegiatan usaha lansia dalam seminggu terakhir, yaitu melalui identifikasi pekerja lansia pada kegiatan informal yang mencakup pekerja dengan status berusaha sendiri, berusaha dibantu pekerja tidak tetap/pekerja keluarga/tidak dibayar, pekerja bebas, serta pekerja keluarga/tidak dibayar.

Pada penelitian ini, metode penelitian kuantitatif digunakan dengan dua teknik analisis data yaitu analisis deskriptif dan analisis inferensia. Analisis data secara sederhana dengan penyajian yang mudah dipahami dalam analisis deskriptif dilakukan untuk memperoleh gambaran umum mengenai kondisi dan karakteristik pekerja lansia pada sektor informal di Maluku, dan disajikan dalam bentuk grafik dan tabel yang disertai juga dengan uraian singkat. Adapun analisis Inferensia yang digunakan adalah analisis regresi logistik biner untuk mengetahui variabel-variabel yang mempengaruhi status kegiatan usaha pekerja lansia. Regresi logistik biner merupakan jenis dari regresi logistik yang bertujuan untuk mengetahui hubungan pada variabel respon atau variabel terikat yang bersifat biner atau terdiri dari dua kategori dengan skala nominal dan variabel bebas atau prediktornya berupa data kategorik atau kontinyu (Hosmer dan Lemeshow, 2000).

Variabel bayangan atau *dummy* variabel digunakan dalam analisis regresi logistik untuk data kategorik, dengan pemberian nilai 1 dan 0, dimana kategori yang bermakna kejadian sukses adalah $Y=1$ dan kategori yang bermakna kejadian gagal adalah $Y=0$ (Madris, 2021). Variabel terikat dalam penelitian ini yaitu status kegiatan usaha pekerja lansia, terdiri dari kategori sektor informal yang berarti kejadian sukses ($Y=1$) dengan probabilitas $\pi(x)$ dan sektor formal yang berarti kejadian gagal ($Y=0$) dengan peluang $1 - \pi(x)$. Apabila variabel bebas yang diduga mempengaruhi besar kecilnya $\pi(x)$ adalah $x_1, x_2, \dots, x_p$ dimana p adalah banyaknya variabel bebas, maka nilai $\pi(x)$ dapat diduga melalui rumus (Agresti, 2013):

$$\pi(x) = \frac{\exp(\alpha + \beta x_1 + \beta x_2 + \dots + \beta x_p)}{1 + \exp(\alpha + \beta x_1 + \beta x_2 + \dots + \beta x_p)} \dots (1)$$

Dimana :

$\pi(x)$ = peluang status kegiatan usaha sektor informal

β_p = nilai parameter ke-p

x_p = variabel bebas ke-p

dengan $p = 1, 2, \dots, p$

Dengan model dalam regresi logistik biner yang dibentuk adalah:

$$\text{Logit} [\pi(x)] = \alpha + \beta x_1 + \beta x_2 + \dots + \beta x_p \dots (2)$$

Model regresi logistik (*model stochastic*) yang dirumuskan dari pengkategorian variabel bebas untuk mengetahui pengaruhnya terhadap status kegiatan usaha pekerja lansia pada sektor informal adalah sebagai berikut:

$$\text{Logit} [\pi(x)] = \alpha + \beta_1 x_1 + \beta_2 x_2 + \dots + \beta_3 x_3 + \beta_4 x_4 \dots (3)$$

Dimana:

$\text{Logit} [\pi(x)]$: Status kegiatan usaha lansia

x_1 : Jenis kelamin lansia

x_2 : Tipe daerah tempat tinggal lansia

x_3 : Pendidikan lansia

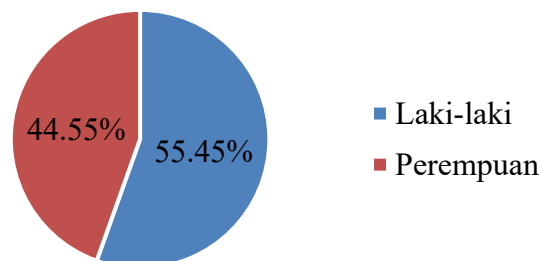
x_4 : Keikutsertaan pelatihan lansia

α : Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$: Koefisien regresi

HASIL DAN PEMBAHASAN

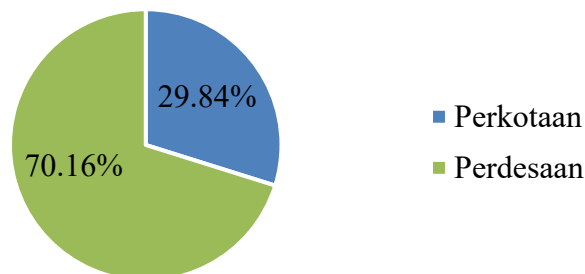
Jumlah lansia yang bekerja pada sektor informal di Provinsi Maluku pada tahun 2021 secara agregat diperkirakan mencapai 70,83 ribu jiwa. Berdasarkan jenis kelamin, 55,45% diantaranya merupakan lansia laki-laki. Kondisi ini tidak terlepas dari keadaan ketenagakerjaan secara umum yang memang lebih didominasi oleh lansia laki-laki. Kondisi tersebut salah satunya disebabkan karena laki-laki berpeluang lebih besar untuk bekerja dibanding perempuan seperti yang ditemukan oleh Reddy (2016), Larsen & Pederson (2013). Budaya sosial yang terbangun dalam masyarakat terutama di negara berkembang yang mengharuskan laki-laki untuk memikul tanggung jawab sebagai pencari nafkah utama dalam rumah tangga, menjadi salah satu alasannya.



Gambar 1. Distribusi Lansia pekerja informal berdasarkan jenis kelamin di Provinsi Maluku tahun 2021

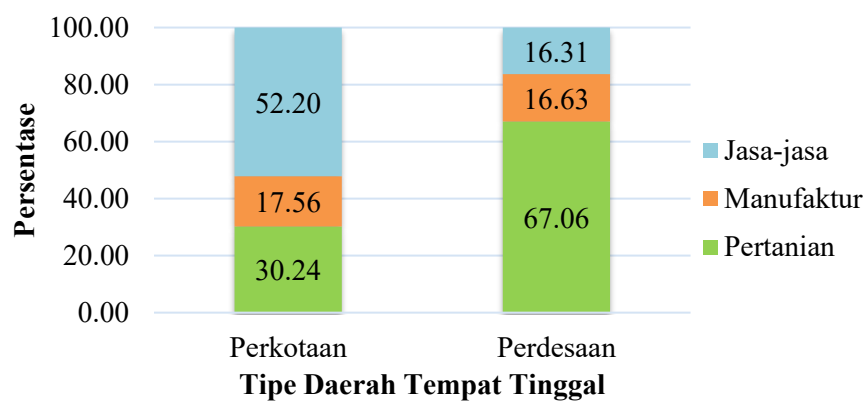
Meskipun jumlah lansia yang bekerja lebih banyak yang berjenis kelamin laki-laki dibanding lansia perempuan, namun apabila dilihat lebih jauh berdasarkan sektor pekerjaan yang dilakukan pada masing-masing jenis kelamin, persentase lansia perempuan pada sektor

informal lebih tinggi yaitu mencapai 95,22% sedangkan lansia laki-laki hanya sebesar 85,76% sehingga diduga lansia perempuan memiliki kecenderungan yang lebih tinggi untuk bekerja pada sektor informal.



Gambar 2. Distribusi lansia pekerja informal di Provinsi Maluku Tahun 2021 berdasarkan tipe daerah tempat tinggal lansia

Gambar 2 menunjukkan bahwa 70,16% lansia di Maluku yang bekerja pada sektor informal, bertempat tinggal di perdesaan. Pada tahun 2021, 94,08% lansia di perdesaan merupakan pekerja informal, lebih tinggi dibanding lansia di daerah perkotaan yaitu sebesar 80,94%. Ini menunjukkan bahwa lansia di perdesaan lebih cenderung untuk bekerja pada kegiatan informal dibanding lansia perkotaan. Reddy (2016) dan Kouadio (2020) menemukan bahwa kecenderungan penduduk di perkotaan untuk bekerja pada sektor informal lebih rendah dibandingkan penduduk yang bertempat tinggal di perdesaan. Perdesaan dan perkotaan yang memiliki karakteristik sosial dan ekonomi yang berbeda menurut Kadar, Francis, & Sellick (2013) dapat menjadi penyebab adanya fenomena tersebut, salah satunya perbedaan pada jenis lapangan usaha utama pada masing-masing wilayah.



Gambar 3. Persentase lansia berdasarkan tipe daerah tempat tinggal dan lapangan usaha di Provinsi Maluku tahun 2021

Sebagian besar lansia di perdesaan Maluku seperti yang ditunjukkan pada Gambar 3, bekerja pada lapangan usaha pertanian, sedangkan lansia di perkotaan paling banyak terserap pada sektor jasa-jasa. Secara umum, pertanian merupakan lapangan usaha utama yang menyerap tenaga kerja lansia di Maluku, sehingga merupakan hal yang wajar apabila 59,47% lansia pekerja informal merupakan lansia yang bekerja pada sektor pertanian. Hal ini salah satunya disebabkan karena sistem pertanian yang diterapkan sebagian besar penduduk masih

berupa pertanian keluarga. Selain itu, pekerjaan pada sektor pertanian yang lebih cenderung membutuhkan kekuatan fisik dan sedikit konsentrasi, dimana hal tersebut merupakan jenis pekerjaan yang sebelumnya dilakukan oleh lansia yang tetap bekerja menurut Jamalludin (2021), menjadi alasan mengapa banyak lansia terserap pada lapangan usaha sektor pertanian.

Pendidikan maupun kegiatan belajar lainnya merupakan investasi modal manusia yang dianggap sebagai salah satu cara paling pasti untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi pekerja melalui peningkatan keterampilan (Borjas, 2016). Pendidikan merupakan variabel yang sangat penting karena berkaitan dengan jenis pekerjaan dan besarnya pendapatan (Reddy (2016), Adriani (2019)). Sebagaimana hasil penelitian Jamalludin (2020), bahwa lansia terutama yang bekerja pada sektor informal, didominasi oleh lansia berpendidikan rendah. Satu dari lima lansia yang bekerja di Maluku bahkan termasuk kategori tidak sekolah, baik karena putus sekolah dasar maupun tidak pernah sekolah sama sekali. Kondisi ini terjadi karena aspek pendidikan belum menjadi prioritas pada masa lalu (BPS, 2021).

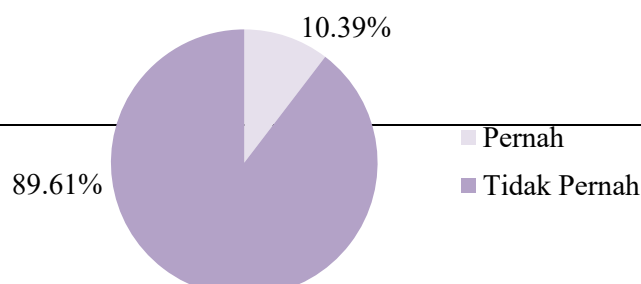
Tabel 1. Persentase lansia berdasarkan sektor pekerjaan dan tingkat pendidikan di Provinsi Maluku Tahun 2021

Tingkat Pendidikan	Sektor Pekerjaan (%)		
	Formal	Informal	Total
Tidak Bersekolah/Tidak Tamat Sekolah Dasar	1,00	21,37	22,37
Sekolah Dasar/Sederajat	3,89	42,54	46,42
Sekolah Menengah Pertama/Sederajat	1,00	11,97	12,97
Sekolah Menengah Atas/ Sederajat	2,42	10,33	12,75
Perguruan Tinggi	1,97	3,53	5,49
Total	10,27	89,73	100,00

Sumber: Sakernas Tahun 2021, diolah.

Pada Tabel 1 terlihat bahwa tingkat pendidikan lansia berhubungan dengan partisipasi lansia pada sektor informal. Semakin tinggi tingkat pendidikan yang dimiliki lansia maka cenderung semakin sedikit lansia yang bekerja pada sektor informal. Hal ini disebabkan karena kegiatan usaha informal tidak mensyaratkan kualifikasi pendidikan dan penguasaan keterampilan tertentu sehingga cocok untuk para lansia yang memiliki tingkat pendidikan rendah (Affandi, 2009). Lansia yang berpendidikan rendah diduga akan lebih cenderung untuk bekerja pada sektor informal, terutama lansia pada kelompok tidak bersekolah/tidak tamat sekolah dasar yang memiliki persentase lansia pekerja informal mencapai 95,54%.

Selain pendidikan, pelatihan juga merupakan *human investment* yang dapat meningkatkan kemampuan dan keterampilan kerja penduduk (Simanjuntak, 2005). Pelatihan terutama dibutuhkan oleh pekerja lansia yang pada masa usia sekolahnya tidak dapat menempuh pendidikan formal. Sari (2016) mengemukakan bahwa pelatihan kerja dapat meningkatkan keahlian yang dimiliki individu sehingga meningkatkan kesempatan untuk bekerja pada sektor formal. Namun sayangnya, hanya 12,97% lansia bekerja di Maluku yang pernah mengikuti pelatihan.



Gambar 4. Distribusi lansia pekerja informal berdasarkan keikutsertaan pelatihan di Provinsi Maluku tahun 2021

Berdasarkan Gambar 4 dapat dilihat bahwa hanya sedikit lansia pekerja informal yang pernah mengikuti pelatihan atau kursus atau *training*. Sekitar 7,61% pekerja lansia yang tidak pernah mengikuti pelatihan, bekerja pada sektor formal, sedangkan untuk lansia yang pernah mengikuti pelatihan, persentase mencapai 28,16%. Ini menunjukkan bahwa dengan mengikuti pelatihan dapat meningkatkan kesempatan lansia untuk bekerja pada sektor formal.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, untuk mengetahui signifikansi parameter pada regresi logistik sebagai metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini, dilakukan pengujian secara parsial maupun simultan. Pengujian secara simultan menggunakan *likelihood ratio test* untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat secara bersamaan atau simultan, menunjukkan hasil seperti pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil pengujian secara simultan

<i>Chi-square</i>	df	Sig.
62,383	4	0,00*

*signifikan pada $\alpha = 0,05$

Sumber : diolah (2022).

Hasil pengujian secara simultan pada Tabel 2 menunjukkan bahwa nilai *chi-square* hitung yaitu 62,383 lebih besar dari nilai *chi-square* tabel pada derajat bebas 4 dan alfa 5% yaitu 9,488. Selain itu, nilai *p-value* yang kurang dari nilai alfa ($0,00 < 0,05$), menghasilkan keputusan tolak H_0 yang bermakna bahwa minimal terdapat satu variabel bebas yang berpengaruh terhadap status lansia sebagai pekerja informal di maluku pada tahun 2021. Sebelum melakukan pengujian variabel secara parsial, uji kesesuaian model atau *goodness of fit test* perlu dilakukan untuk mengetahui jika model yang digunakan telah sesuai atau tepat untuk menjelaskan status kegiatan usaha pekerja lansia.

Tabel 3. Hasil uji *Hosmer & Lemeshow*

<i>Chi-square</i>	df	Sig.
3,230	6	0,779*

*signifikan pada $\alpha = 0,05$

Sumber : diolah (2022).

Pengujian yang dilakukan dengan menggunakan uji *Hosmer & Lemeshow* pada Tabel 3 menunjukkan hasil keputusan terima H_0 karena nilai *chi-square* hitung yaitu 3,230 lebih kecil dari nilai *chi-square* tabel pada derajat bebas 6 dan alfa 5% yaitu 12,592. Selain itu, dengan nilai *p-value* yang lebih besar dari alfa sebesar 0,05 berarti bahwa model yang digunakan sudah tepat dan uji parsial dapat dilakukan.

Pengujian variabel secara terpisah atau parsial dilakukan untuk mendapatkan signifikansi setiap variabel bebas terhadap status kegiatan usaha pekerja lansia. Menggunakan uji wald sebagai uji signifikansi untuk masing-masing parameter, hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel jenis kelamin, tipe daerah tempat tinggal, pendidikan, serta pelatihan, secara signifikan berpengaruh terhadap status lansia sebagai pekerja informal. Secara lebih rinci seperti ditunjukkan pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil uji parsial dengan uji wald

Nama Variabel	Kategori	Simbol	$\hat{\beta}$	S.E	Wald	Sig	Exp ($\hat{\beta}$)
Jenis Kelamin	0 = Laki-laki ^{ref}	x ₁	1,060	0,279	14,455	0,000*	2,886
	1 = Perempuan						
Tipe Daerah Tempat Tinggal	0 = Perkotaan ^{ref}	x ₂	1,035	0,248	17,444	0,000*	2,816
	1 = Perdesaan						
Pendidikan	0 = Sekolah ^{ref}	x ₃	0,882	0,412	4,583	0,032*	2,415
	1 = Tidak Sekolah						
Pelatihan	0 = Pernah ^{ref}	x ₄	1,081	0,290	13,888	0,000*	2,948
	1 = Tidak Pernah						
Konstanta			0,356		1,635	0,201	1,428

Keterangan: ^{ref}= Kategori Referensi *) = signifikan pada $\alpha = 5\%$

Sumber: Sakernas 2021 (diolah)

Dengan nilai p-value pada setiap variabel bebas yang bernilai kurang dari nilai alfa 0,05 maka dapat diambil keputusan Tolak H_0 dan berarti bahwa semua variabel bebas memiliki pengaruh terhadap variabel terikat. Adapun persamaan regresi logistik yang terbentuk sesuai dengan model *stochastic* yang telah dirumuskan, yaitu:

$$\text{Logit} [\pi (x)] = 0,356 + 1,060x_1 + 1,035x_2 + 0,882x_3 + 1,081x_4 \dots (4)$$

Berdasarkan hasil uji wald pada Tabel 4, jenis kelamin lansia, tipe daerah tempat tinggal lansia, tingkat pendidikan yang dimiliki lansia, serta keikutsertaan pelatihan lansia terbukti berpengaruh terhadap status lansia sebagai pekerja informal dengan tingkat kecenderungan yang berbeda-beda.

Jenis kelamin lansia berpengaruh secara signifikan terhadap status lansia sebagai pekerja informal. Beberapa penelitian terkait partisipasi lansia dalam pasar kerja menemukan bahwa lansia laki-laki lebih cenderung untuk memiliki pekerjaan dibanding perempuan (Reddy (2016), Larsen & Pederson (2013)). Namun berbeda kondisi apabila berbicara tentang pekerjaan pada kegiatan informal seperti yang ditemukan pada penelitian ini, yaitu lansia perempuan lebih cenderung 2,89 kali untuk menjadi pekerja informal dibanding lansia laki-laki. Kondisi ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Pardede & Listya (2013) terkait pekerjaan sektor informal yang menemukan bahwa tendensi laki-laki untuk bekerja pada sektor informal cenderung lebih rendah dibanding perempuan. Sektor informal memberikan waktu kerja lebih fleksibel dibanding sektor formal, sehingga lebih cocok bagi perempuan yang ingin melakukan kegiatan ekonomi (Perry, 2007).

Perempuan yang memiliki peran ganda karena dituntut untuk terlibat dalam kegiatan ekonomi sekaligus mengurus pekerjaan rumah tangga, akan memilih pekerjaan yang dapat dilakukan tanpa mengabaikan tugas dan pada akhirnya menurunkan kesempatan mereka untuk memiliki pekerjaan layak. Hal ini juga yang menyebabkan tidak sedikit lansia perempuan yang bekerja tanpa dibayar, yaitu sebagai pekerja keluarga yang mencapai 30,34%.

Uji wald menunjukkan bahwa tipe daerah tempat tinggal lansia memiliki pengaruh yang signifikan terhadap status lansia sebagai pekerja informal di Maluku. Lansia yang tinggal di daerah perdesaan di Maluku memiliki peluang 2,82 kali lebih besar untuk menjadi pekerja informal dibanding lansia perkotaan. Sesuai dengan temuan dalam beberapa penelitian terkait bahwa lansia perdesaan memiliki kecenderungan lebih besar untuk bekerja pada sektor informal (Reddy (2016) dan Kouadio (2020)). Pang, Braw dan Rozella (2004) mengemukakan bahwa penduduk yang tinggal di pedesaan tidak memiliki cukup sumber daya untuk pensiun sehingga harus tetap bekerja sampai dengan usia yang relatif sangat tua. Hal ini disebabkan karena penduduk di daerah perdesaan yang mayoritas bekerja pada sektor informal biasanya memiliki penghasilan rendah dan tidak ada sistem jaminan pensiun, sehingga mereka akan terus bekerja untuk menghidupi dirinya sendiri.

Fakta bahwa sektor informal lebih mendominasi di daerah perdesaan berkaitan dengan dualisme ekonomi antara desa kota yang sering terdapat pada negara berkembang termasuk Indonesia, sehingga menyebabkan perbedaan jenis lapangan usaha utama antara kedua wilayah. Kondisi ini yang menyebabkan lansia perdesaan tidak memiliki cukup kesempatan untuk memiliki pekerjaan yang lebih layak bahkan semenjak berada pada usia produktif dibanding mereka yang tinggal di daerah perkotaan. Sektor pertanian sebagai lapangan usaha utama daerah perdesaan masih menerapkan sistem pertanian keluarga, sehingga menyebabkan banyak lansia memiliki pekerjaan dengan status berusaha dibantu buruh tidak tetap/pekerja keluarga/tidak dibayar serta lansia pekerja keluarga yangmana keduanya termasuk kategori pekerjaan informal (Faiz, 2021).

Dugaan bahwa pendidikan yang dimiliki lansia memiliki pengaruh terhadap pekerjaan informal lansia didukung oleh hasil uji wald yang menunjukkan signifikansi antara variabel bebas pendidikan terhadap variabel terikat status kegiatan usaha pekerja lansia. Seperti yang terlihat pada Tabel 4, pekerja lansia yang tidak sekolah lebih cenderung 2,42 kali untuk menjadi pekerja informal dibanding lansia yang sekolah. Kondisi ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Adriani (2019) bahwa dengan tingkat pendidikan yang lebih baik, lansia akan memiliki peluang yang lebih besar untuk memperoleh pekerjaan layak dengan upah yang besar dibanding lansia yang tidak berpendidikan. Sebagaimana dijelaskan dalam teori *human capital* bahwa pendidikan diperlukan untuk pengembangan kualitas manusia melalui peningkatan keterampilan dan kapasitas tenaga kerja agar lebih produktif (Becker, 2009). Sehingga pendidikan dapat dianggap sebagai salah satu karakteristik yang dapat mencerminkan kualitas pekerja. Pekerja dapat memilih jenis pekerjaan yang diinginkan sesuai dengan kemampuan yang dimiliki (Borjas, 2016). Namun karena rendahnya pendidikan, menyebabkan lansia terserap pada jenis pekerjaan sektor informal (Nillson, 2015). Rendahnya kualitas yang dimiliki, menyebabkan pekerja lansia tidak dapat bersaing dengan penduduk usia produktif untuk memperoleh pekerjaan layak pada sektor formal karena tidak memenuhi kualifikasi yang diharapkan.

Selain pendidikan formal, pelatihan yang juga merupakan investasi penting dalam modal manusia secara signifikan berpengaruh terhadap status lansia sebagai pekerja informal. Berdasarkan hasil uji wald, ditemukan bahwa keikutsertaan pelatihan merupakan variabel dengan rasio kecenderungan terbesar, yang berarti bahwa pelatihan memiliki

pengaruh yang kuat terhadap jenis kegiatan yang dilakukan lansia. Pekerja lansia yang tidak pernah mengikuti pelatihan, akan cenderung 2,95 kali untuk menjadi pekerja informal dibanding mereka yang pernah mengikuti pelatihan. Menurut Brown (1993) pelatihan merupakan salah satu aspek yang menentukan produktivitas seorang pekerja, sehingga lansia yang pernah mengikuti pelatihan akan lebih berkesempatan untuk bekerja pada sektor formal.

Pekerja yang cenderung terserap dalam sektor formal adalah pekerja dengan kemampuan yang lebih baik, sedangkan penduduk dengan kemampuan kerja yang kurang akan berakhir pada pekerjaan sektor informal (Bairagya, 2012). Pemberian *training* dan pembelajaran merupakan cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kualitas tenaga kerja menurut Vodopivec, dkk (2019), sehingga pelatihan dapat dianggap sebagai langkah yang paling tepat untuk meningkatkan kualitas pekerja terutama bagi para lansia yang berpendidikan rendah agar dapat meningkatkan peluang untuk memiliki pekerjaan yang lebih baik. Pelatihan atau kursus menentukan perkembangan pekerja, karena memberikan keterampilan baru serta mengasah keterampilan terutama melalui pengalaman atau pembelajaran saat mengikuti pelatihan. Pekerja lansia yang pada masa usia sekolahnya tidak dapat menempuh pendidikan formal, dapat meningkatkan dan mengasah kemampuan dan keterampilan tertentu melalui pelatihan yang dapat diikuti tanpa terhalang syarat-syarat yang ada pada pendidikan formal untuk meningkatkan kesempatannya bekerja pada sektor formal. Berdasarkan hasil temuan dalam penelitian ini, dapat dilihat jika karakteristik individu dari para lansia, berpengaruh terhadap keberadaan lansia pekerja informal, sehingga perhatian terhadap kondisi serupa dari karakteristik yang dimiliki oleh para lansia dapat dijadikan sebagai langkah perbaikan dan antisipasi agar lansia sebagai kelompok penduduk rentan, memiliki kegiatan usaha dan pendapatan yang lebih layak.

SIMPULAN

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa lansia yang bekerja pada sektor informal di Provinsi Maluku, dipengaruhi oleh jenis kelamin lansia itu sendiri, tipe daerah tempat tinggal lansia, tingkat pendidikan yang dimiliki, serta keikutsertaan pelatihan pekerja lansia. Lansia yang lebih cenderung untuk berstatus sebagai pekerja informal di Maluku pada tahun 2021 adalah lansia perempuan, tinggal di daerah perdesaan, tidak sekolah, dan tidak pernah mengikuti pelatihan. Lansia perempuan dengan waktu yang lebih terbatas, rendahnya pendidikan sebagian besar lansia, serta masih terbatasnya jumlah lansia yang pernah mengikuti pelatihan yang merupakan salah satu solusi untuk meningkatkan keterampilan, menyebabkan kurangnya kesempatan yang dimiliki oleh lansia untuk memiliki pekerjaan yang lebih layak. Pekerja lansia di daerah perdesaan Maluku, tidak memiliki banyak kesempatan untuk memiliki pekerjaan yang lebih layak karena terhambat oleh terbatasnya jumlah lapangan pekerjaan yang ada di perdesaan, sehingga lansia terpaksa bekerja pada kegiatan usaha informal dan berakhir memiliki penghasilan yang kurang layak. Lansia yang tidak pernah mengikuti pelatihan, memiliki kecenderungan paling tinggi diantara karakteristik lansia lainnya, sehingga untuk meningkatkan kesempatan lansia memiliki pekerjaan yang lebih layak dapat dilakukan melalui pengadaan berbagai pelatihan kerja atau *training* untuk para lansia dengan mengasah atau memunculkan keahlian baru sehingga produktivitas dan kemampuan lansia dapat bersaing dengan penduduk bekerja lainnya.

Penelitian lebih lanjut terkait lansia yang bekerja pada sektor informal dengan melibatkan lebih banyak faktor termasuk karakteristik rumah tangga lansia serta kondisi sosial ekonomi pada level daerah akan menarik untuk dilakukan. Selain itu, pekerja informal

khususnya pada lapangan usaha pertanian yang menjadi salah satu target pembangunan berkelanjutan untuk diturunkan jumlahnya, juga penting untuk diteliti.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriani, E. (2019). Pengukuran Modal Manusia (Suatu Studi Literatur). *Jurnal Manajemen dan Sains*, 4(1), 176–183.
- Agresti, A. (2013). *Categorical Data Analysis (3rd Edition)*. Hoboken, New Jersey: John Wiley & Sons, Inc.
- Affandi, M. (2009). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penduduk Lansia memilih bekerja. *Journal of Indonesian Applied Economics*, Vol. 3, 99–110.
- Badan Pusat Statistik. (2020). *Potret Penduduk Hasil SP2020 Indonesia*. BPS RI. Jakarta
- _____. (2021). *Statistik penduduk lanjut usia 2021*. BPS RI. Jakarta
- Bairagya, I. (2012). Employment in India's Informal Sector: size, pattern, growth, and determinants. *Journal of the Asia Pasific Economy*, 17(4), 593-615.
- Bappenas. (2009). *Analisis Peran Sektor Informal Sebagai Katup Pengaman Masalah Ketenagakerjaan, Kajian Evaluasi Pembangunan Nasional*. Bappenas RI. Jakarta
- Becker, G. (2009). *Human capital: A theoretical and empirical analysis, with special reference to education*. Chicago: University of Chicago Press.
- Bloom, D. E., Canning, D., & Fink, G. (2010). Implications of population ageing for economic growth. *Oxford Review of Economic Policy*, 26(4), 583–612.
- Bloom, D. E., & Finlay, J. E. (2009). Demographic change and economic growth in Asia. *Asian Economic Policy Review*, 4(1), 45-64.
- Borjas, G. J. (2016). *Labor Economics (Seventh)*. Newyork: The MacGrow-Hill Companies.
- [Brown, C.](#) (1993). Training, Productivity and Underemployment in Institutional Labour Markets. *International Journal of Manpower*, 14(2), 47-58.
- Djamhari, E. A., Ramdlaningrum, H., Layyinah, A., Chrisnahutama, A., & Prasetya, D. (2020). *Kondisi Kesejahteraan Lansia Dan Perlindungan Sosial Lansia Di Indonesia*. PRAKARSA. Jakarta
- Faiz, A. Z. (2021). Kondisi Tenaga Kerja Pada Sektor Pertanian, Kehutanan Dan Perikanan Tahun 2020 Di Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal Ketenagakerjaan*, 16(2), 138-149.
- HelpAge International. (2018). *Global AgeWatch Index and Insights*. HelpAge International
- Heryanah, H. (2015). Ageing Population Dan Bonus Demografi Kedua Di Indonesia. *Jurnal Populasi*, 23(2), 1-16.
- Hosmer, D. W., Lemeshow, S., & Sturdivant, R. X. (2013). *Applied Logistic Regression* (3rd ed.). New Jersey: John Wiley & Sons, Inc
- Jamalludin. (2020). Pekerja Informal Lansia dan Rasio Daya Dukung Lansia di Indonesia. *Jurnal Ecoducation*, 2(2), 61–75.
- Jamalludin. (2021). Keputusan Pekerja Lansia tetap Bekerja Pascapensiun dan Kaitannya dengan Kebahagiaan. *Jurnal Samudra Ekonomi Dan Bisnis*, 12(1), 89–101.
- Kemenkes. (2017). *Analisis Lansia di indonesia*. Kementrian Kesehatan RI. Jakarta
- Kadar, K.S., Francis, K., & Sellick, K. (2012). Ageing in Indonesia - Health Status and Challenges for the Future. *Ageing International*. Vol.38, 261–270.
- Kidd, S., Gelders, B., Rahayu, S. K., Larasati, D., Huda, K., & Siyaranamual, M. (2018). *Perlindungan Sosial bagi Penduduk Lanjut Usia di Indonesia*. TNP2K. Jakarta
- Kouadio, H., & Gakpa L.L. (2020). Micro-determinants of informal employment in Cte dlvoire: The role of social-demographic factors. *Journal of Economics and International Finances*, 12(3), 95-104.
- Larsen, M & Pederson, P.J. (2013). To work, to retire - or both? Labour Market Activity

- after 60. *IZA Journal of European Labor Studies*. 2(21).
- Madris. (2021). *Statistika: Penerapan Model Regresi dalam Penulisan Karya Ilmiah*. Makassar: Nas Media Pustaka
- Nilsson, A. (2015). Who suffers from un employment? The role of health and skills. *IZA Journal of Labor Policy*, 4(19), 24-4.
- Pang,L, Brauw, Alan D, & Rozella, Scott. (2004). Working until You Drop: The Elderly of Rural Cina. *The Cina Journal*, Vol.52, 73-94.
- Pardede, Elda Luciana dan Listya, Rahmanina. (2013). Do They Look fo Informal Jobs? Migration of the Working Age in Indonesia. *Working Paper in Economics and Business* 3(8).
- Perry, G. (Ed.). (2017). Informality: Exit and Exclusion. *World Bank Publication*.
- Reddy, A.B. (2016). Labour Force Participation of Elderly in India: Pattern and determinants. *International Journal of Social Economics*, 43 (5), 502-516.
- Sari, R.D. (2016). Pengembangan Model Pelatihan Tenaga Kerja Sektor Informal di Dinas Tenaga Kerja Transmigrasi dan Kependudukan Provinsi Jawa Timur. *Jurnal Kebijakan dan Manajemen publik*, Vol 4, 107-115.
- Simanjuntak, P. J. (2005). *Manajemen dan Evaluasi Kinerja*. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Depok
- UN. (2015). *World Population Ageing*. UN. Newyork
- Vodopivec, M., Finn, D., Laporšek, S., Vodopivec, M., & Cvörnjek, N. (2019). Increasing Employment of Older Workers: Addressing Labour Market Obstacles. *Journal of Population Ageing*, 12(3), 273–298.